

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kanchah

4.1.1 Profil Lokasi Penelitian

4.1.1.1 Sejarah YPAC Palembang

Yayasan Pembinaan Anak Cacat adalah suatu yayasan yang dipandang dari kenyataan bersifat, mengobati, mendidik dan membimbing anak-anak cacat agar dapat kembali ke masyarakat dengan penuh percaya diri dengan bekal keterampilan yang dimilikinya, bersifat nirlaba dan bercirikan kerelawanan. Dalam mengembangkan Yayasan Pembinaan Anak Cacat ke seluruh tanah air, Bapak Prof. Dr. R. Soeharso beserta Ibu Soeharso mendirikan perwakilan-perwakilan selain di Pulau Jawa juga di luar Pulau Jawa. Epidemii penyakit polio melanda Pulau Bangka pada tahun 1956 – 1958 sehingga masalah anak-anak yang menjadi cacat harus mendapatkan pertolongan secara khusus.

Langkah pertama dari pengurus pada waktu itu, adalah memberikan penerangan dan pengertian kepada masyarakat tentang kecacatan anak-anak terutama karena terserang penyakit polio. Ceramah-ceramah diadakan di Kelurahan-kelurahan dan Kecamatan-kecamatan tentang adanya YPAC serta pelayanannya, dan dianjurkan kepada masyarakat jangan malu-malu membawa anaknya untuk mendapatkan pertolongan. Respon sangat baik, bantuan Pemerintah dan masyarakat sangat mengembirakan. Satu tahun kemudian, ruangan-ruangan yang dipinjamkan di Gedung *Health Centre* diminta kembali karena akan digunakan untuk klinik gigi. Kantor YPAC harus pindah dan mendapatkan pinjaman gedung di depan Kantor PT.

Stanvac Indonesia di Jalan Jenderal Sudirman 177 Palembang (sekarang Gedung Kodam II Sriwijaya). Pada tanggal 30 Oktober 1961 dengan akte notaris Tan Thong Kie nomor 63 dan sebidang tanah seluas 39.070 m² dihibahkan kepada YPAC Perwakilan Palembang. Sehingga pada tanggal 27-29 Juni 2002 diadakan Musyawarah Nasional Luar Biasa YPAC se Indonesia bertempat di Denpasar Bali. Tindak lanjut dari hasil Musyawarah Nasional Luar Biasa YPAC tersebut, YPAC Cabang Palembang sesuai dengan UU RI No. 16 tahun 2001 akan berubah menjadi YPAC Palembang yang otonom. Pada tanggal 28 Mei 2003 dengan Akte Notaris No. 100 Notaris Alia Ghani, SH YPAC Cabang Palembang resmi menjadi YPAC Palembang. Pengesahan Akta Pendirian Yayasan : YPAC Palembang oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tanggal 30 Maret 2005 dan diumumkan didalam berita negara no. 31 tanggal 19 April 2005. Mengingat luasnya lokasi dan gedung YPAC Palembang di Jl. Rajawali 1228, Kelurahan 9 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang yang luasnya \pm 2,5 hektar dengan luas bangunan \pm 36.000 m², tentunya memerlukan biaya yang cukup besar untuk pemeliharaan dan kondisinya banjir bila musim penghujan, sementara kondisi keuangan YPAC Palembang yang tidak memungkinkan untuk membiayai penimbunan dan pembangunan gedung lagi, maka pada tahun 2006 diadakan tukar guling dengan pihak swasta yang berlokasi di Jl. Mr. R. Sudarman Ganda Subrata, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako Palembang dengan lokasi yang lebih luas, fasilitas dan sarana lebih lengkap.

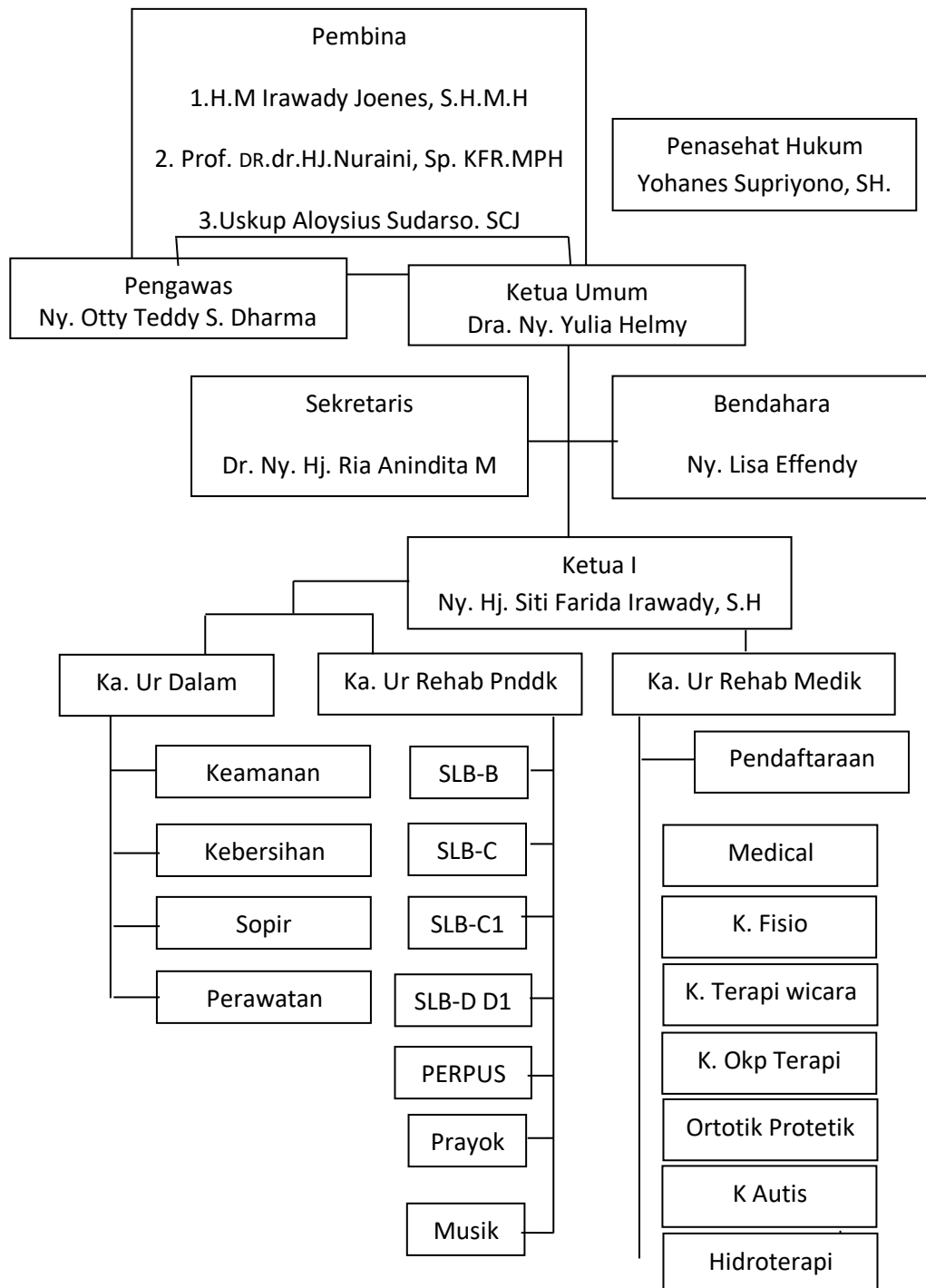
Pada tanggal 5 Mei 2007 diresmikanlah gedung YPAC yang baru oleh Bapak Gubernur Sumatera Selatan yang dihadiri Ibu Ketua PKK Provinsi Sumatera Selatan, anggota Komisi Yudisial RI, anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan, para kepala Dinas Provinsi Sumatera Selatan, Bapak Walikota Palembang, para kepala Dinas Kota Palembang, Dewan Pembina YPAC Nasional, Pengurus YPAC Nasional, sebagian Pengurus YPAC Daerah se Indonesia serta para tamu undangan lainnya. Dan pada tahun ajaran baru 2007 – 2008 resmilah kantor, klinik dan sekolah pindah yang berlokasi/beralamatkan di Jl. Mr. R. Sudarman Ganda Subrata 2727, Sukamaju, Sako Palembang.

4.1.1.2 Visi Misi dan Tujuan YPAC Palembang

Visi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) adalah membina anak dengan kecacatan menuju generasi penerus yang berkualitas dan Misi YPAC adalah pertama Pencegahan, mencegah secara dini kecacatan. Kedua Rehabilitas, penggalian dan mengembangkan potensi anak cacat menuju kemandirian melalui pelayanan habilitasi dan atau rehabilitasi yang terpadu dan ketiga Equalisasi, memperjuangkan kesamaan hak anak cacat agar mencapai kesejahteraan yang optimal

Tujuan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) ialah peningkatan dibidang sosial dan kemanusiaan, terutama dalam upaya kearah tercapainya kesejahteraan anak dengan kecacatan pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

4.1.1.3 Struktur Organisasi



4.1.1.4 Fasilitas dan Sarana YPAC Palembang

YPAC Palembang memiliki bangunan-bangunan yang menopang kegiatan serta memiliki fasilitas dan sarana yang lengkap seperti: Kantor Pengurus, Perumahan Karyawan, Klinik Medis Fisioterapi, Klinik Medis Okupasi Terapi, Klinik Medis Terapi Wicara, Klinik Medis Hidro Terapi, Klinik Autis, Klinik Media Orthetik Prostetik, Ruang Musik Terapi, Slb-B (Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu), Slb-C (Sekolah Luar Biasa Tuna Grahita Ringan), Slb-C1 (Sekolah Luar Biasa Tuna Grahita Berat), Slb-D (Sekolah Luar Biasa Tuna Daksa), Kelas Karya/ Prpravokasional, Aula, Perpustakaan, Laboratorium Bahasa, Ruang Komputer, Musholla, Taman Bermain Anak-Anak, Hall Untuk Bermain Anak, Garasi Mobil Dengan Empat Mobil untuk Mengantar Jemput Anak Sekolah dan Gedung Pertemuan Sekolah Yasmin.

4.1.1.5 Identitas Sekolah

Nama sekolah	: SLB - C YPAC Palembang
Nomor statisik	: 022116009479
Provinsi	: Sumatera Selatan
Otonomi daerah	: Sumatera Selatan
Kecamatan	: Sako
Desa / kelurahan	: Suka maju
Jalan dan nomor	: MR. Sudarman.G.S
Kode pos	: 30164
Telepon	: Kode Wilayah : 0711
Nomor	: 7827549
Faxcimle / Fax	: Kode Wilayah : 0711
Nomor	: 7827549
Daerah	: Perkotaan

Status sekolah : Swasta
 Akreditasi : B
 Tahun berdiri : 1959
 Kegiatan belajar mengajar : Pagi
 Lokasi sekolah : Jl. MR. Sudarman.G.S NO.
 2727

Jarak ke pusat kecamatan : Sako, KM: 3 KM

Jarak ke pusat otda : Kantor Gubernur, KM: 6 KM

4.1.1.6 Sejarah SLB-C YPAC Palembang

Sekolah luar biasa Bagian tunagrahita ringan YPAC Palembang berdiri pada 22 desember 1959 adalah upaya yayasan dalam penyokong upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan dasar 12 tahun, SLB-C YPAC Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang dalam proses pertumbuhan / pekungannya secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosi) dibandingkan anak-anak seusianya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. SLB-C YPAC Palembang melayani anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan (C), pendidikan khusus sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus diperuntukan bagi mereka yang mengalami hambatan dalam belajar, secara sadar terus berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya sehingga anak berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

4.1.1.7 Visi Misi SLB-C YPAC Palembang

Visi SLB-C adalah berakhlak mulia menuju kemandirian dan Misi SLB-C adalah Mengupayakan peserta didik beriman dan bertakwaMenjadikan SLB-C Ypac

Palembang sebagai tempat pelayanan dan pelatihan untuk mencapai kemandirian.

4.1.1.8 Struktur Organisasi SLB-C di YPAC Palembang

Rekrutmen tenaga pendidik dan kependidikan SLB-C di YPAC Palembang untuk saat ini adalah orang-orang yang berada di dunia pendidikan dan mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mendidik anak-anak. Kualifikasi tenaga pendidik adalah Sarjana (S-1), Diploma. Profil tenaga pendidik dan struktur organisasi di SLB-C YPAC Palembang adalah sebagai berikut:

Profil Tenaga Pendidik SLB-C YPAC Palembang

No.	Nama	Tempat/tanggal lahir	Jenjang Lulusan	Jurusan	Jabatan
1.	Sarjana, S.Pd	Bantul, 17 April 1966	S1	PLB	Kepala sekolah
2.	Marsimuryanti, S.Pd	Sleman, 09 September 1958	S1	Bimbingan dan Konseling	Guru kelas
3.	Popi Harimursiti, S.Pd	Bukit Tinggi, 03 April 1964	S1	Bimbingan dan Konseling	Guru kelas
4.	Chairani, SST, S.Pd	Palembang, 03 Agustus 1970	D4	Kesehatan Sosial	Guru kelas
5.	Ermawati, S.Pd	Kt. Gunung, 10 Juli 1964	S1	Bimbingan dan Konseling	Guru kelas
6.	Mertadalen S.Pd	B. Lampung, 19 Mei 1971	S1	Bimbingan dan Konseling	Guru kelas
7.	Hopiah	Prabumulih, 02 November 1969	SPG	TK	Guru kelas
8.	Herlina	Palembang, 17 September 1968	SPG	SD	Guru kelas
9.	Dina	Ambarawa, 13	S1	PAI	Guru

	Kurniasih, S.Pd.I	September 1978			kelas
10.	Lasti Yunita Silvia, SE	Palembang, 29 juni 1983	S1	Ekonomi	Guru PAI
11.	Gijatno	Sleman, 10 Oktober 1942	SGPLB	Tuna Grahita	Guru kelas
12.	Yona Carolina W, S.Pd	Palembang, 04 November 1990	S1	PLB	Guru kelas
13.	Siti Hawa, S.Pd.I	Palembang, 08 November 1981	S1	PAI	Guru PAI
14.	Resi Sringki, S.Pd	Palembang, 10 September 1992	S1	PLB	Guru kelas

Tenaga pendidik di SLB-C YPAC Palembang untuk saat ini berjumlah 14 orang dan merupakan orang-orang yang di dunia pendidikan. Sebagian dari 14 tenaga pendidik di SLB-C YPAC Palembang hanya ada 4 tenaga pendidik yang lulusan di PLB selebihnya bukan dari PLB. setiap tenaga pendidik mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mendidik anak-anak dan setiap guru juga memegang proses belajar mengajar pada satu kelas setiap harinya.

4.1.1.9 Suasana dan Kurikulum Pembelajaran

Suasana pembelajaran khususnya di sekolah SLB-C YPAC Palembang bagian SDLB, berdasarkan hasil observasi peneliti pembelajaran berlangsung pada hari senin-sabtu dimulai pada pukul 09.00-11.30. pada situasi kelasnya setiap masing-masing kelas ada satu wali kelasnya dan jumlah siswa di kelas itu berbeda-beda sekitar 5-7 siswa dalam satu kelas serta siswa yang ada di kelas itu merupakan siswa yang anak berkebutuhan khusus dengan tipe yang tidak sama, seperti dalam satu kelas ada yang downsyndrome, autis, adhd dijadikan dalam satu kelas. Model pembelajaran yang digunakan merupakan metode ceramah, yang guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Dan berdasarkan observasi dan wawancara

peneliti selama KKN terhadap suasana pembelajaran di SDLB, orang tua tidak berperan dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi mereka selalu ada di sekolah setiap harinya, orang tua mengantar, menunggu sampai anaknya pulang sekolah. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua yaitu sebagian dari mereka tidak mengharapkan lebih untuk peningkatan akademik anaknya melainkan hanya ingin anaknya dapat bersosialisasi dengan teman-teman satu sekolahnya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang SDLB di SLB-C YPAC Palembang, disusun untuk melaksanakan dan mengimplementasikan kurikulum 2013 pada jenjang SDLB serta mengembangkan nilai karakter bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud adalah religius, toleransi, mandiri, jujur, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Prosedur operasional kurikulum SDLB-C YPAC Palembang, Potensi-potensi yang dimiliki SDLB-C YPAC Palembang adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik

Peserta didik SDLB adalah anak berkebutuhan khusus, yaitu anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dibanding anak-anak seusianya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus. Salah satu jenjang pendidikan pada SLB-C YPAC Palembang

2. Pendidik

Pendidik di SLB-C YPAC Palembang rata-rata usia yang terbanyak usia produktif dengan kualifikasi sarjana

100% dan semuanya berdomisili di sekitar sekolah, sehingga transportasi sangat lancar sebanyak 80%

3. Sarana dan prasarana

Luas tanah SLB-C YPAC Palembang mencapai 700 m² yang didalam terdapat beberapa bangunan ruang belajar 11 kelas belajar, ruang guru, ruang tu, ruang e-learning, ruang olahraga, ruang pai, ruang keterampilan, ruang perpustakaan, ruang penjaga sekolah, wc siswa, ruang pertemuan.

4. Pembiayaan

Pembiayaan operasional sekolah SLB-C YPAC sepenuhnya di danai oleh BOS, serta bantuan pemerintah dari APBN yang besarnya disesuaikan dengan jumlah siswa, untuk biaya personal peserta didik biasanya akan mendapat beasiswa atau kartu indonesia pintar. Sedangkan pembangunan, rehabilitas gedung dan perlengkapan sarana prasarana pendidikan melalui belanja berlangsung berupa kegiatan APBD Provinsi

5. Program

Program unggulan yang dikembangkan di SDLB-C YPAC Palembang sebagai berikut:

a. Program religius

Program ini merupakan bentuk implementasi dari visi sekolah. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sholat dhuha, membaca Al-Qur'an setiap hari kamis, pelajaran agama di laksanakan di mushola, peringatan-peringatan pada hari besar islam, diadakan pesanten bulan ramadhan, dan semua guru diwajibkan berdoa dulu sebelum memulai pelajaran maupun setelah belajar selesai

- b. Program peduli lingkungan
Program ini dilaksanakan harian, dimulai 07.30-08.00 membersihkan lingkungan dan menata taman di lokasi kelas masing-masing
- c. Program peduli sosial
Program ini dilaksanakan ikut membantu sesama teman yang mengalami kesulitan maupun musibah agar yang bersangkutan dan meringankan bebannya dan setiap hari senin sehabis upacara diadakan bersalam salaman antara guru dan siswa
- d. Pengembangan SDM
Pengembangan SDM diikuti oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang dilaksanakan setiap hari atau siang.

Faktor kelemahan pada SLB-C YPAC Palembang adalah Mengiatkan SDLB-C YPAC Palembang merupakan sekolah satu atap yang meliputi jenjang SDLB-C, SMPLB-C, SMALB-C pada satu management hal ini sangat mempengaruhi efektifitas dalam proses pembelajaran, masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan ijazahnya, masih banyak guru yang tidak tetap, kesiapan mengajar guru kurang, rendahnya status sosial dan kepedulian sebgaiannya besar orang tua dan kurangnya rasa memiliki terhadap sarana prasarana.

4.2 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, berupa guide wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan Strategi *Coping* pada

Ibu yang Memiliki Anak Gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Kemudian peneliti meminta izin penelitian kepada subjek MS dan RS, serta informan tahu KC, PG, DP, R, dan M. Izin yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek dan informan tahu dalam penelitian agar bisa melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan kesediaannya dalam bentuk pernyataan yang ditandatangani oleh kedua subjek dan informan tahu tersebut pada *informed consent*.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Tahap Pelaksanaan

1. Pelaksanaan Administratif

Persiapan administrasi yang dilakukan peneliti dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan dikeluarkan pada tanggal 25 Februari 2020 dengan nomor surat B-134/Un.09/IX/PP.09/02/2020 oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang diajukan kepada kepala SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Kemudian dari Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, peneliti mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data dengan nomor surat 181/YPAC.Plg/03.2020 pada tanggal 2 Maret 2020. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan ketua yayasan dan kepala sekolah SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang maka pada

tanggal 26 Februari 2020 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai dan dilakukan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang ibu yang memiliki anak gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan informan tahu berjumlah 5 (lima) orang. Yaitu suami subjek dan guru di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu subjek di ambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Selanjutnya, pelaksanaan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi Mengenai Strategi *Coping* pada Ibu yang Memiliki Anak Gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang yang dilakukan dari bulan february hingga dengan bulan maret. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan waktu dari subjek dan peneliti. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, sebagai berikut :

- a. Tahap pertama yaitu wawancara dengan kedua subjek yang dilaksanakan di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang yang disesuaikan dengan jadwal subjek.
- b. Tahap kedua yaitu melakukan observasi dan dokumentasi selama diperlukan pada subjek. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati kegiatan subjek di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, dan di rumah subjek. Observasi dan dokumentasi dilakukan bertujuan untuk mendalami

hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang diharapkan.

- c. Tahap ketiga yaitu melakukan wawancara dengan informan tahu yang dilaksanakan di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, dan di rumah informan tahu yang disesuaikan dengan jadwal informan tahu. Wawancara dilakukan bertujuan untuk melakukan *crosscheck* dari pernyataan subjek.

4.3.2 Pengolahan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Deskripsi temuan tema-tema hasil Strategi *Coping* subjek akan dijabarkan secara runtut dengan tujuan untuk mempermudah memahami Strategi *Coping* pada Ibu yang Memiliki Anak Gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek, peneliti menemukan beberapa temuan yang kemudian peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Subjek MS

Observasi pertama kali pada tanggal 26 februari 2020 di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang yang berada di jalan jalan Mr.R. Sudarman Ganda Subrata, Sako, kota Palembang, Sumatera Selatan. Pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB dengan susana sekolah yang tampak sepih karena belum banyak siswa yang hadir di sekolah, peneliti melihat subjek dan kedua

anaknyanya yang baru tiba di sekolah dengan terburu-buru karena hari itu adalah jadwal olah raga sang anak. Ia menggunakan baju berwarna merah, celana jeans berwarna hitam, dan jibab yang memiliki 3 motif berwarna kuning, merah muda dan abu-abu. Setelah tiba di sekolah ia langsung masuk ke dalam kelas dan meletakkan sebuah tas ke dalam kelas, kemudian dengan terburu-buru keluar lalu pergi mengantarkan anaknyanya untuk mengikuti kelas olah raga di lapangan sekolah. Setelah kembali dari lapangan peneliti menyapa subjek, ia menjawab dengan tersenyum ramah dan terlihat kewalahan, ia memberikan handphone kepada anak perempuannya yang berusia 4 tahun guna menenangkan anak tersebut. Kami bercerita di ruang kelas I SLB C YPAC Palembang dengan suasana kelas yang sepih dan hening ketika siswa sedang tidak ada di kelas, hanya ada peneliti, subjek, dan anak perempuannya yang ada di dalam kelas tersebut. Subjek bercerita sangat antusias dengan matanya yang tampak berkaca-kaca. Peneliti memberikan roti coklat untuk subjek dan anaknyanya namun ia menyembunyikannya dari sang karena takut jika anak melihat roti itu sang anak akan memakannya.

Observasi kedua pada tanggal 2 maret 2020 di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang yang berada di jalan jalan Mr.R. Sudarman Ganda Subrata, Sako, kota Palembang, Sumatera Selatan. Subjek menggunakan baju berwarna hitam serta jilbab dan rok berwarna senada yaitu warna coklat, pada pagi hari suasana sekolah tampak sepih karena hanya beberapa siswa yang datang, ia tampak kesal dan marah dengan anak perempuannya yang meminta dibelikan roti di indomaret, setelah tiba di sekolah

dan meletakkan tas ia pergi ke indomaret untuk membelikan roti coklat, namun ia menyembunyikan roti itu dari anak ADHDnya karena sang tidak boleh memakan roti coklat, tak lama kemudian ia kembali ke sekolah dan kembali bercerita dengan atusias kepada peneliti dengan mata berkaca-kaca. Subjek tampak mempraktekan tingkah laku anaknya dengan menggunakan bahasa tubuh, beberapa kali ia memegang tangan peneliti namun ketika ada orang lain di dekat kami dirinya berhenti bercerita karena merasa terganggu.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 8 maret 2019. Peneliti datang kerumah subjek yang berada di jalan komplek griya kenten damai blok f9, kenten damai Palembang. Subjek menggunakan baju berwarna kuning dan celana jeans berwarna hitam. Pagi menjelang siang hari ketika peneliti tiba di rumah subjek, ia sedang menjemur pakaian dan bersiap pergi mengajak anaknya jalan-jalan ke taman TVRI. Subjek terlihat akrab dengan peneliti, ia menyambut peneliti dengan ramah lalu mengajak peneliti masuk ke dalam rumahnya dan memanggil sang anak untuk menyapa peneliti. Kemudian subjek memperkenalkan peneliti kepada suaminya, ia meminta peneliti untuk duduk sembari dirinya menyiapkan minum. Di dalam rumahnya tampak penuh dengan coretan-coretan, ia terlihat terburuh-buruh dan gelisah karena sang anak sudah tidak sabar untuk pergi bermain lalu ia menenangkan anaknya yang berteriak-teriak dan meminta sang anak untuk bersabar.

2. Subjek RS

Observasi pertama kali pada tanggal 27 februari 2020 di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)

Palembang yang berada di jalan jalan Mr.R. Sudarman Ganda Subrata, Sako, kota Palembang, Sumatera Selatan. Pagi hari ketika subjek duduk di depan teras SLB-C YPAC seorang diri menunggu sang yang sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ia menggunakan baju berwarna biru, celana jeans berwarna hitam dan sebuah tas kecil, ia terlihat memeriksa handphone miliknya beberapa kali. Cuaca cerah dan panas, peneliti menyapa subjek lalu ia menjawab dengan ramah. Subjek terlihat cuek dan menjawab pertanyaan seadanya karena hari itu adalah pertama kali peneliti dan subjek berkenalan. Sesekali ia melihat ke dalam kelas meminta anaknya untuk tenang dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Setelah jam istirahat ia terlihat memberikan handphone kepada sang anak lalu anaknya duduk di kursi dan berguling-guling di lantai sambil memainkan handphone tersebut.

Observasi kedua pada tanggal 2 maret 2020 di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang yang berada di jalan jalan Mr.R. Sudarman Ganda Subrata, Sako, kota Palembang, Sumatera Selatan. Pada pagi hari dengan cuaca panas dan tenang karena siswa sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar ada beberapa siswa dan wali murid yang lewat di depan kelas. Tempat subjek duduk dan menunggu anak nya, ia menggunakan baju dan celana berwarna senada yaitu warna hitam dengan tas kecil berwarna biru, peneliti menyapa subjek dan ia menjawab dengan tersenyum ramah. Subjek agak pendiam dan terlihat menyendiri ia jarang sekali bergabung dengan ibu-ibu lainnya, dirinya hanya duduk dan menunggu di depan teras kelas sang anak sampai jam pelajaran berakhir, saat bercerita matanya menatap kearah dinding, menjawab

pertanyaan peneliti dengan sedikit berpikir. Ketika jam pelajaran berlangsung peneliti melihat anak subjek memainkan handphone miliknya.

Observasi ketiga pada tanggal 15 maret 2020. Peneliti datang kerumah subjek yang berada di jalan komplek persada indah sako blok c-4 Palembang. Sore menjelang magrib peneliti datang kerumah subjek, ia menggunakan baju dan celana senada yaitu berwarna hitam, saat peneliti tiba dirumahnya ia sedang menganyam benang, ia menyambut peneliti dengan ramah, di rumahnya banyak terdapat tanaman dan buku-buku. Ia terlihat kewalahan karena anaknya berlarian di depan rumah, ketika suaminya bercerita dengan peneliti ia terlihat malu-malu. Subjek memperhatikan suaminya yang sedang bercerita dengan peneliti, ia masih terlihat pendiam dan tidak terlalu banyak berbicara dibandingkan dengan suaminya yang sangat ramah dan hangat.

4.4.2 Gambaran Umum Subjek

1. Subjek MS

Subjek MS merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak, yang pertama anak laki-laki dan yang kedua anak perempuan. Subjek saat ini memasuki usia 29 tahun, lahir di Palembang pada tanggal 06 Juni 1991. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara, subjek yang hobi bersepeda ini memiliki tinggi badan 160 cm dengan berat 52 kg. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga kegiatan sehari-harinya adalah menunggu anaknya disekolah

2. Subjek RS

Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak, dua anak laki-laki dan satu anak

perempuan. Saat ini ia memasuki usia 44 tahun, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 27 Maret 2020. Dirinya merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Ia yang memiliki hobi craft ini memiliki tinggi badan 160 cm dengan berat 65 kg. dirinya merupakan Alumni Universitas Sriwijaya, sebelumnya ia merupakan seorang ibu yang berkerja di salah satu kantor yang bergerak di bidang farmasi.

Berikut ini penjelasan mengenai data diri dari kedua subjek yang diperoleh peneliti, yang diuraikan dalam bentuk kategorisasi tema sebagai berikut:

Tema 1 : Latar Belakang Subjek

Pada tema ini menjelaskan bagaimana latar belakang subjek mulai dari nama, umur, dan pekerjaan. Berikut ini keterangan dari kedua subjek :

a. Subjek MS

Subjek bernama MS berusia 30 tahun memiliki 2 orang anak, anak pertama berjenis kelamin laki-laki dan anak kedua berjenis kelamin perempuan, ia bertempat tinggal di jalan pangeran ayin komplek griya damai kenten.

"Nama ku M S usia ku saat ini 30 tahun anak 2 anak yang pertama laki-laki yang kedua perempuan. (S1/W1/8-11)

"Alamat di jalan pangeran ayin komplek griya damai kenten. (S1/W1/13-14)

Diperkuat dengan data dokumentasi berupa data siswa di sekolah (terlampir).

b. Subjek RS

Subjek bernama RS berusia 43 tahun beralamat di sako, ia merupakan seorang ibu rumah

tangga. Memiliki 3 orang anak, 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

"Hmm nama saya risma, alamat di sako umur 43 tahun." **(S2/W1/4-6)**

"Ibu rumah tangga, iya sejak juaan ini sekolah sini, ya terpaksa berenti." **(S2/W1/8-18)**

Diperkuat dengan data dokumentasi berupa data siswa di sekolah (terlampir).

Tema 2 : Kondisi Subjek Pada Saat Mengandung

Pada tema ini membahas tentang kondisi subjek pada saat mengandung anaknya yang memiliki gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactifity Disorder*).

a.Subjek MS

Subjek mengungkapkan bahwa adanya kelainan saat mengandung berupa rasa sakit yang teramat sangat, setelah dinyatakan oleh dokter positif hamil lalu mengeluarkan flek sehingga dokter menyarankan untuk dilakukannya aborsi. Namun ia tetap mempertahankan kehamilannya, janin yang di kandungnya sempat tidak berkembang ia bersedih dan mengalami depresi.

"Iyo memang waktu aku hamil dio itu waktu itu satu bulan setelah datang bulan bukan usia kandungan eh, maksudnyo tu belum tau hamil nah waktu itu hamilnyo tu kato dokter terakhir kali datang bulan, bulan dua itu bulan tiganya jadi satu bulankan datang bulan be belum telat nah masih di awal-awal bulan perut aku tu sakit, sakit mules kek itunah, nah mau datang bulan akukan, nah jadi pokoknyo itu sakit nian pokoknyo badan aku

tu lemes, nah berobatlah ke dokter charitas nah pas berobat ke dokter di charitas itu katanya aku tu hamil, nah di test pack positif tapi belum tanggalnya datang bulan tu belum sebulan nah pas itu tu keluar kayak flek nah awalnya itu seminggu eh tapi dikit-dikit nian sekali be cuma sehari idak do berterus nah di suruh aborsi bahkan sudah dikasih surat nyo aku bingung jugo karnokan belum sebulan ye pikirku kalau aku datang bulan mungkin gugur sendiri bulan sebulan terakhir kali aku mens itunah , nah terus tu tiba-tiba idak aku aborsi ku tahan ke nantilah katoku nah aku drop karena udah mulai mual udah mulai muntah-muntah dak makan-makan karno mual muntah itukan badan kito jatohkan, magnyo kambuh karno dak makan-makan itu jadi aku masuk rumah sakit myria, setelah itu enam minggu dari bulan duo itu, katanya hamil nah itu pake darah test nyo jadi akurat, darah di ambil di test jadi positif, nah masih itu pendarahannya itu tapi positifkan tapi di infuskan kato dokternya dirumah sakit itu belum biso di diagnosa, nah pas di ug kandungannya itu kosong.” (S1/W1/149-201)

"Iyo janin nyo itu dak katek seharusnya ado kayak daging apo cak itu, jadi aku bilang kayak mano dokter ? jadi ibu harus minum obat sebotol itu yo besak obatnyo tu, vitamin samo masukan obat dari anus setiap malam

itu, satu set itu Rp: 600.000 yo, nah di situlah mulai berobat observasi ye, belum tentu selamat katonyo jadi observasi ke tiga bulan kalau tiga bulan ini tetap gak ada bayi dan tidak berkembang maka mau tak mau kito aborsi karno bayinyo tidak berkembang dari situlah aku makan, vargas itu waktu hamilnyo sehat nian karno aku takutkan tapi ado yang salahnyo aku depresi sebenarnya, terbawa e terbawa kesedihan kek itu."

(S1/W1/212-230)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan informan tahu KC sebagai berikut:

*"Sebenarnya dari waktu awal ibu hamil itu lumayan kebingungan, begitu awal dia hamil positif dites pakek tespect sendiri dirumah, positif, kita ajak dia kedokter untuk memastikan, kata dokter distu bermasalah, karena pendarahan terus, nah distulah sebenarnya titik awal kekukrangan atau ketidak bagusan di masa hamilnya, akhirnya ibunya stres"***(IT1/W1/92-103)**

"Begitu kita kedokter dinyatakan tidak baguslah, bahkan kami sudah dikasih surat pengantar untuk kerumah sakit tertentu untuk aborsi, bahkan biayanya sudah dirincikan sekian juta, bingunglah kami padahal itu adalah anugrah pertama yang kami dapatkan."

(IT1/W1/108-115)

"Nah dokter baru tu nyaranin observasi, observasi dululah katonya jangan ambil keputusan nak aborsi dululah walaupun jelek ini katonya, nah setelah observasi beberapa hari yah ternyata dia bilang bagus dari situ kami pertahankan sampai dia lahirkan, iya terus kami rutin observasi, bahkan awal-awal baru keluar rumah sakit itu tiap minggu kami kerumah sakit itu terus kontrol, bahkan sampe dia mau lahirpun tetap masih kontrol."(IT1/W1/132-145)

b. Subjek SR

Subjek SR mengungkapkan bahwa, tidak ada keluhan selama hamil, hanya saja pada saat hamil ia berkerja kemudian berhadapan langsung dengan komputer.

"Nggak ado, cuman waktu itu ado jugo mahasiswa neliti jugo, nanyo kerjonyo depan komputer dak? Iyo memang betahun-tahun depan komputer, aku bagian admin kan waktu itu, terus ado jugo kami tu kan sempet di obat-obat jugo, kalo ado barang masuk, kalo bos ado tender kito buka cek obat itu."(S2/W1/86-95)

"Biaso. Normal."(S2/W1/100)

Pernyataan subjek di atas berbeda dengan pernyataan informan tahu PG bahwa kondisi subjek saat mengandung mengalami stres serta adanya tekanan dari pekerjaan.

"Itu memang ibu stres, ada tekanan dari pekerjaan lah ya, pokoknya ada tekanan,

makanya pola juaan itu nggak jauh dari ibunya gampang cengeng, dan aku juga bingung karena waktu kemarin kan nggak mak itu, dia kan lahir normal. (IT2/W1/140-148)

Tema 3 : Tanda-Tanda Atau Gejala Awal Anak Subjek ADHD

Pada tema ini membahas tentang tanda-tanda atau gejala awal anak subjek ADHD.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa ketika bayi anaknya merupakan bayi yang tidak sehat dan mudah sakit, namun memiliki perkembangan secara fisik normal. Pada umur 1,5 tahun mulai menunjukkan tanda atau gejala berupa tidak adanya komunikasi, sulit mendendalikan diri serta hiperaktivitas. Pada awalnya sang anak di diagnosa autis namun ketika hendak memasuki usia sekolah ia di diagnosa ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

"kalau V tu ado setelah berapo bulan dio tu selalu sakit, masih beberapa bulan tu 2 minggu sakit, 2 minggu sembuh pokoknyo ketika bayinyo vargas tu termasuk dak enak, pokoknyo aku tu kayak siaga terus bayinyo dio tu, tapi dio tu pertumbuhannyo biaso bae termasuk cepat sekitar usia 3 bulan biso tengkurep sudah tengkurep dio langsung a tapi dio dak biso mengkak. Kato dokter dio harus merangkak itu termasuk ini nyo jugo, jadi dio tu langsung duduk kalau bahaso dusun aku tu apo ngangsar ya pake dado

tunah yang ngesot-ngesot itu nah pake dado abis setelah dio pake dado itu dio duduk, nah dio tegak kayak orang mau merangkak, kito ku merangkak kedepan mundur duduk, umur 10 bulan dio biso jalan. (S1/W1/324-345)

"dak katek kelihatan ininyo sudah itu dio ngomong, ngomong manggil ayah dak ado yang kelihatan aneh, sampe usia 1,5 tahun dio mulai dak ngomong lagi jadi dio kalau dio manggil. Aku punyo videonyo dulu aku ingat pas hp aku dulu belum rusak tu aku ingat-ingat pas dio usia 2,5 tahun kok anak ini dak pernah ngomong. Anak ini perasaan aku dio tadi ganteng tapi idak lucu tidak menggemaskan, kalau anak kecikan waktu dio usia 2,5 tahun kayak merengek-merengek itukan tapi dio ni diam bae, dio main dio tu. Jadi dio tu usia 2.5 tahun dak mau ngomong lagi waktu usia 1 tahun kan dio masih ngomong jadi misalnya aku panggil Vargas sini mah masih ado kan dio komunikasikan nah terus tu 2.5 tahun tu dak ngomong lagi kalau dio nak minum ngambil tangan kito di lempar-lemparnya cuma nunjuk bae kayak orang bisu terus tu dio mulai takut suara ayam, takut suara ini, dio mulai dak enak terus kito hidup samo dio tu mulai dak nyaman, dio gak mau tutup pintu, dio gak mau tutup kulkas, dio gak mau mejikom, dak mau nonton tv. Aku setahun dak nonton tv

gara-gara dio dak mau nonton tv. **(S1/W1/347-379)**

"Iyo aku taunyo dulu tu dio tu autis bae, pada saat umur 2,5 tahun pas aku ketemu psikolog dan terapi dio tu yo nah langsung dio bilang kalau V itu autis dak di omongyo ADHD yo nah yolah di di omongnyo terapi wicara samo okupasi kayak terapi gosok-gosok, bermain nah itu 2 bulan pertamo tu katek perkembangan karno diokan makannyo campur aduk ku kasih pisang ku kasih apolah namonyo makan eh, nah itu muali diet 2 bulan baru bersih badannyo itu, 2 bulan itulah baru mulai dio ado perubahan biso ngomong dikit-dikit tapi ngomongnyo dikit misalnya makan, misalnya minum Cuma mak itu bae."

(S1/W1/426-443)

"Di diagnosa nyo pertamo dari puskesmas, kan di sinikan mintanyo ini surat-surat keterangan, V kan Cuma omongan bae waktu aku berobat ke psikolog itu, kerna dio tu klinik suasta bukan punyo pemerintah jadi dak katek keterangan dio tu apo autis atau apo waktu aku ke puskesmas yang di depan giant itu baru di kasih tau ini buk ADHD katonyo terus ku bilang bukan autis bu yo ? iyo duo-duonyo kato ibu itu baru di suruh rujukan kan, nah rujukanlah ke tumbuh kembang nah aku tu baru itulah ke dokter tumbuh kembang selamo ini itu kurang minim informasi, jadi idak tau." **(S1/W1/449-466)**

Yo yang teraso nian dio hyperaktifnyo itu, terus tu dio tu hyperaktifnyo dak sudah-sudah itukan, terus dak biso mengendalikan diri, pengendalian diri dio tu kurang nian, dio tu dio tu sewenang-wenang kek itunah semauunyo bae, dak galak dengar tapi kalau dio diet dio tenang dio nurut, nah kalau dio idak diet dio tu ngamuk, di suruh masuk dak galak di suruh nulis dak galak, pas yang widya kemarin itu awal-awal terapi bermain itu diokan minum obat kan dio sakit dio dak galak di suruh nyusun itu dio nangis, nah ku bilang kan ini agek baru beberapa hari kemudian baru dio galak, nah setelah dio tenang itukan dio galak di suruh oleh widya tu, di arah ke biso di ini ke biso."

(S1/W1/476-494)

Diperkuat dengan data dokumentasi berupa surat keterangan dari dokter (terlampir)

b. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa, saat umur 5 tahun anaknya belum memiliki kosa kata yang jelas, menghindari kontak mata dan kontak fisik dengan orang lain.

"He'eh, sampe hampir 5 tahun curiga kito kan kok dio kosa kata nyo dak ado, Cuma besuaro ooo dak jelas cak itu kan, kemaren ke psikolog jugo, di situ baru tau katonyo ADHD, yosudahlah masuk sekolah cari sekolah yang khusus, denger-denger disini." **(S2/W1/119-126)**

"Ini apo, kalo misal kito ngomong samo kito, dio ngacau matonyo kemano mano, terus kalo di panggil idak ngeh mak itulah dak ngerti, kalo di deketin adeknyo main dio malah menyingkir." **(S2/W1/158-163)**

"Cuma ngomong dak biso, belum biso ngomong, karno kan kami kesano seminggu sekali setiap hari sabtu." **(S2/W1/I71-174)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu PG yaitu sebagai berikut:

"kami kira sih telat ngomong, tapi setelah kami bandingkan dengan anak-anak lain kok ini kok bisa ngomong ya, nah itu baru awalnya hanya ngomong aaa , kami bawaklah kerumah sakit." **(IT2/W2/192-198)**

Diperkuat dengan data dokumentasi berupa hasil pemeriksaan psikologis (terlampir)

Tema 4 : Penyebab ADHD Anak Subjek

Pada tema ini membahas tentang penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) pada anak subjek.

a. Subjek MS

Dari ungkapan subjek MS bahwa tidak ada penyebab secara pasti mengenai ADHD yang dialaminya.

"Sebenarnya dio tu biso jugo virus yo, biso keno rubella biso jugo dari si ibu tadi, biso jugo ibu sakit tadi terkeno, biso flek, jadi tidak ada sebab khusus ye karena apo, apo jatuh apo idak, idak aku idak peranh jatuh atau apo kan, nah apo karena aku salah

makan, aku jugo kan senang makan kepiting waktu hamil dio kan kato wong dak boleh katonyo tu nanti anaknyo hyper, yo aku makan aku dak tau aku pengen lagi hamil pengen aku makan, pokoknyo dak jelas ado jugo yang ngomong ke dari apo tu dari imunisasi, katonyo dari imunsasi campak itukan dari virus rubella, sedangkan dio kan alergi, diokan waktu umur 1 tahun normal nah jadi tetap lah aku imunisasikan layaknya orang biaso, biso jadi dio di suntik campak tubuhnyo ber reaksi biso jugo itu kemungkinan-kemungkinan tapi itukan Cuma praduga jelasnyo tu dak tau (S1/W1/636-660)

b. Subjek RS

Dari ungkapan subjek MS bahwa tidak ada penyebab secara pasti mengenai ADHD yang dialami subjek.

"itupun karena ini kan dio lahir ni kek umur 9 bulan itu kan aku hamil lagi, dio beda setahun kan kek adeknyo, jadi pas adeknyo lahir dio umur 1 tahun lebih tu emang idak tinggal samo kami, tinggal samo neneknyo diplaju, jadi sampe umur 5 tahun jua di situ, kakek neneknyo Cuma beduo bae dak ado kawannyo, jadi ado yang ngomong sih pengaruhnyo di situ, dio nonton tinju terus, dak ado kawan maen, maen-maen di lantai tu." (S2/W1/103-117)

1. Strategi *coping* berpusat pada emosi (*emotional focused coping*)

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa semua subjek utamanya banyak menggunakan strategi *coping* berupa *emotional focus coping* yaitu *accepting responsibility, self control, escape avoidance, distance, dan positive reappraisal*. Dari wawancara terhadap kedua subjek tergambar pada tema 5,6,7,8,9 dan 10 sebagai berikut.

Tema 5 : *Accepting Responsibility (Penerimaan dan tanggung jawab)*

Pada tema kali ini membahas tentang menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara untuk memikirkan jalan keluarnya.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa dirinya berhenti mencari penyebab ADHDnya dan fokus kepada sang anak, ia berusaha menerima keadaan sembari mencari jalan keluar yaitu berupa pergi ke dokter dan psikolog. Lalu melakukan berbagai macam terapi dan menjalankan diet nutrisi sehingga ada nya perubahan pada anak.

"Aku tu kesal waktu dio tau ADHD tu depresi jadi kato suami aku dak usah di cari penyebabnyo nanti kito sedihkan, apo karena aku hamil itu aku depresi, apo karena aku salah makan, apo karena keturunan kan, jadi kato suami aku berhentilah mencari sumbernyo lebih baik kito melakuke apo yang yang sebaiknyo kito lakuke, karena aku depresi aku dak biso makan aku dak biso tidur, bunda makan samo suami aku di suapi

cak mano caronyo makan, yo makan madai dak pacak makan katonyo, jadi aku tu bingung yo benggong be aku 2 bulan tu sampe kurus kering karena dio di omongi ADHD tu, dak mungkilah kato ku anak ku dak mungkin, anak ku ganteng kato ku, anak ku belagak, anak ku fisiknyo sempurna kato ku tadi dak menerima ya, dak mungkin dio mak itu, tapi kato suami aku katonyo cak itu makonyo suami ku nyuruh berhentilah nyari sebabnyo katonyo mending fokus untuk dio, tulah kato ku aku nyesal nian imunisasi dio lebih baik dio dak ku imunisasike, sudah di imuniasasi dio demam kato ku aku menderit 2 minggu, dio tu kalau di imunisasi 2 minggu sakitnyo, kan panas kan kato ku semacam penyesalan-penyesalan kan kato suami ku sudah-sudah biarkanlah biarkan dak usah di sesali dak usah di pikirkan lagi biarkanlah katonyo yang sudah terjadi."

(S1/W1/659-696)

"Kalau dulu itukan di sertai terapi jadi di ajari samo terapinyo pertamo V itu dulu terapi kepatuhan yo, diokan dak patuh tu dak ngerti perintah kepatuhan dulu, jadi misalnya kito suruh ambil itu diokan dak galak tu nah itu dio di hukum tangannya di lipat kakinya di lipat kakinya di tindih pake kaki kito tangganyo di cak inikan di hukum dulu kayak itu sampai dio jerit-jerit setengah jam setengah jam dio kayak itu, nah gek kito

suruh lagi kalau dio belum nurut lagi hukum lagi kalau di ajari samo ibu terapinyo dulu kayak itu Cuma itu be si.” (S1/W2/225-238)

“Berhasil itu, 2 bulan pertamo si idak katek perubahan katonyo karena di tubuh V tu masih banyak gendum-gendum masih banyak kandungan-kandungan yang buat dio alergi, 2 bulan tu sudah mulai bersihkan badannyo tu dak terkontaminasi itu karena diet nah jadi dio mulai idak lagi cak itunah idak lagi berkeras hati, jadi dio sudah mulai nurut terus dio terapi tu sudah mulai ado perubahan lah, jadi kalau kito bilang duduk, duduk dio walau pun dio masih bergoyang-goyang di kursi itu kan terus masih main-main tapi dio muali nurut di bulan ke 2 ke 3 setelah melakukan terapi, itukan dari umur 2 tahun ke 2,5 tahun tu yang aku dak tahan tadi kan nah di umur 2,5 tahun tu aku ketemu terapinyo itu.” (S1/W2/240-260)

“sebenarnya menurut aku pribadi dio bukan sudah banyak nian perubahannyo, kalau jingok dio kecil dulukan parah kayak nyo tu kalau dio masih kecil dulu ngomong be bersyukur rasonyo tu biso ngmg be bersyukur tapi dio ternyata tapi melebihi ekspetasi aku melebihi harapan aku kan ternyata dio biso baco, dio biso tulis, dio biso nurut, dio biso mainkan, biso kemano-manolah, kami biso jalan-jalan kalau dulukan kalo misalnyo kito

nak kondangkan bae rasonyo dak sanggup ternyata dio dak menghalangin kito kayak itunah, kito nak bergaul kito nak apo dio, yang kato ku aku tu dulu pernah menganggap dio sebagai beban cak itu eh ternyata idak dio, dio tu ngerti dio biso ngerti.”(S1/W3/568-581)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan informan tahu KC sebagai berikut:

*"2 bulan pertama dak dapet apa-apa, dua hari pertama cuman di hukum bae dia, nangis dia, sebernnya bukan bahasa yang halusnya tetapi eh dipaksa untuk mengeluarkan emosinya katanya apa setelah dia diterapi, ya namanya anak ADHD tidak bisa tidak bergerak dia selalu ingin bergerak, pegang aja tangannya diam kayak gini aja dia udah gak betahkan padahal itu bukan hukuman cuman mintak dia diam aja, ngajarin dia bisa duduk dikursi itu berapo hari, 2 bulanan itu, kan teori yang kami dapet dari guru terapinya itu adalah jangan ngalah karena begitu kita ngalah dia akan gunakan cara itu untuk mengalahkan kita kembali, sementara kita menginginkan dia untuk bisa sesuatu yang kita ajarkan, disaat dia berontak kita dak boleh ngalah, karena disaat kita ngalah nah dia akan lakukan hal tersebut berulang-ulang sampai kito ngalah, ngalah dan ngalah, dan akhirnyodia dak bisoapo-
apo.”(IT1/W1/415-442)*

"Ehh iya lumayan sih."**(IT1/W1/449)**

b. Subjek RS

subjek RS mengungkapkan bahwa ia menerima dan menjalankan masalah yang dihadapinya, Ia melakukan terapi, membeli obat-obatan dan memutar CD sebagai salah satu bentuk terapi tersebut untuk mengontrol ADHD sang anak.

*"Yo sedihlah he'eh jadi mak mano yo kito punyo kawan ngeliat anaknyo umur 5 tahun istilahnyo tu ngomong lancar, berhitung sudah biso lah pokoknyo kalo dipanggil nyaut, kalo kito ningok anak kito ini, dak biso diem, kalo kadang dio pengen apo kito dak tau dio ngamuk, tapi yo kek mano sejak sekolah disini ngliat aku banyak ibu-Ibu yang senasip jugo kan, sudah biso nerimo lah, yang penting sekarang yo biso mandiri, biso mandiri, biso ngerti ini mama, adek, abang, bapak sudah jadilah."***(S2/W1/213-228)**

*"Paling terapi ye, terapi terus beli obat-obat, keknyo takut samo obat takut apo ketagihan atau obat penenang kan aku takut beli, soalnya kemaren pernah beli, kakak aku yang beli sih CD terapi."***(S2/W1/251-257)**

*"Idak, dio tetep di pasang di playyer, kagek ado bunyi suara, kek suara melengking-melengking suaronyo, jadi kito pasang pas dio lagi tidur."***(S2/W1/259-263)**

"Sudah berkurang, paling dk pulo, dulu naek naek meja kan di rumah itu lompat-lompat ini dak pulo lagi cuman fokusnyo masih ini masih

belum, belum fokus, paling dio kalo nulis dak lamo lah sudah selesai nulis sudah dak mau di tambah, jadi kalo dio ditambah dio ini marah, jadi aku disini ngomong samo ibuk dian, jadi buk kasih lah banyak banyak kalo itu dio fokus nulis kalo sudah dio selesai. (S2/W1/294-306)

Tema 6 : Self Control (Pengontrolan Diri)

Pada tema ini membahas tentang bagaimana individu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakannya dalam hubungannya dengan penyelesaian masalah.

a. subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa ia memilih bersabar, bertahanan, dan berusaha memaafkan kesalahan orang lain serta menerima dengan lapang dada.

"Entah yo, kayaknyo sabar bae, kayak dak punyo pilihan lain kayak gitunah, rasonyo kalau aku baby sitter nyo tu harusyo aku la berhenti kayak gitunah aku la berhenti aku dak galak lagi ngasuh kan Cuma kalau aku menyerah rasonyo beban ini tu nak ku tarok ke samo siapa kalau aku be dak sanggup sebagai ibunyo, apo lagi kalau dio punyo ibu tiri ku piker kalau dio ku buang ke terus anak ini pasti di pungut wong kalau di pungut wong aku sebagai ibunyo be lagi dak tahan apo lagi wong itu nah dak punyo hati jugo ibaranyo meker ke dio di sikso wong kitokan sayang sebenarnyokan, kalau aku dak katek

terus anak ini samo siapa mak itunah pemikiran-pemikiran yo berarti dak katek wong lain yang biso ngatasi dio selain aku kan, aku tu sempat ibarat beban tu nak ku pindah kan samo siapa apo samo mama aku kayak gitu, apo samo siapa, apo baby sitter pokoknyo aku tu pengen memindahkan beban rasonyo pengen aku kasih ke dengan wong lain tapi kalau aku dak biso ngapo wong lain jadi aku la yo ibarat terpaksa entah terpaksa entah memaksakan diri tadi yo berarti aku nilah yang harus survive harus berusaha harus ibaranyo sadar deweklah, siapa lagi kalau bukan aku yo siapa lagi. **(S1/W2/130-167)**

"Sejenis menghina yo, pernah waktu Tk kelas 2, Tk kelas 2 tu ibu itu tu akukan duduk di depan TK nah kayaknyo dio tu dak sadar kalau ado aku, aku tu lihat tu V kan di belakang kan ado V keluar dari kelas tu langsung lempar tas, lemar langsung dio pergi main, tas samo buku pr nyo, nah jadi ado ibu-ibu tu ngomong kayak ini samo ibu gurunyo bu katonyo anak ini kan cacat kan anak ini yang ado di slb-slb itu, eh kato ku hati-hati kalau ngomong ngapo bu kato ku ado masalah apo bu ngomong samo aku langsung jangan di belakang kato ku aku ni terbuka be tapi jangan ngomong bu janga ngomongi anak aku cacat, dio langsung diam ibu guru jugo diam, jangan cak itu bu kato ku

yo langsung aku ambil tas aku balik, aku nangis dari balik sekolah itu sampai besok pagi besoknyo mato aku bengkak aku datengi ibu kepala sekolahnyo bu, buk guru ngomongi anak aku cacat seharunyo maksud aku tu ibu guru tu dak boleh ngomong mak itu, ibu itu harus ngomongi samo ibu itu dak boleh ngomong cak itu dak enak di dengari mamak V ibu guru ngomongi iyo-iyo bae samo ibu itu kan, ngapo ma kato ibu gurunyo, iyo kato ku dio ngomongo anak aku cacat buk dio ngomongi V tu sekolah di slb kato ku, walau pun dio memang seharunyo sekolah di slb tapi jangan di hina-hina dak boleh wong kan dak kasih dio makan, kalau aku be dak keberatan atas dio ngapo nak wong lain keberatan samo dio katoku kan, iyo gek aku omongi kato ibu kepala sekolah, sabar bae dak apao-apo sampe aku marah, sampe aku tu ketemu dengan ibu itu eh ngapo nak ngapo kau kato ku eh, aku meraso sakit hati eh, tapi yang terakhir-terakhir kali tu pas nak perpisahan tu dio ngulurkan tangan ya maaf yo katonyo, ku peluk eh yo dak papo lah kato ku percuma jugo aku marah dengan dio kan iyo kato ku sudahlah kato ku lupokelah kato ku, dari situkan aku sudah daftar slb kan yo sudahlah kato ku mungkin wong tu dak sengajo jugo kan, tapi memang aku marah waktu tu kan , tapi ku jabati tangannyo aku peluk yo sudahlah lupo ke jugo, aku jugo

*bersikap dak baik dengan dio setelah itukan ku piker aku jugo salah kan mungkin dio tu Cuma ngomong bae tapi aku tersinggung karena ucapan dio tu kan di depan aku nian, kalau yang lain-lain si dak katek rato-rato tu dak do apo-apo diam bae, paling ngapo anak kau dak ngomong eh cak itu bae, Cuma pernah sekali itu bae. **(S1/W2/299-396)***

b. Subjek RS

Subjek RS mengungkapkan bahwa untuk mengontrol dirinya dengan cara berpikir positif dan menerima keadaan yang ada.

*"Kalau cak itu cak mano eh positif belah kito, diokan dak tau jua ni cak mano kalau yang tau kan dak mungkin ngomong cak itu paling itu bae. **(S2/W2/29-32)***

*"Ada, sudah umur sekian kan sudah hamper umur 12 tahun yo kalau di lihat dari anak normal 12 tahun mungkin sudah pinter apolah berhitung dalam membaca sudah lancar mungkin sudah bisa bahasa inggris atau kayak mano kan, kalau di lihat kondisi jua ni sedih jugo seolah-olah aduh gek masa depannyo dak ado mak itunah." **(S2/W2/58-68)***

"Sekarang ni terimo baelah, kito dak biso mengubah dio jadi normal kan, memang sudah keadaan dio terlahir kayak ini paling itulah yang penting dio biso mandiri dirumah dio makan sendiri mandi pake baju sendiri sudah bisa bikin pr dah jadilah idak terlalu

*minta yang berlebih yang penting dio biso
baca tulis jadilah tau angka tau
huruf. (S2/W2/71-81)*

Tema 7 : *Escape Avoidance*(Penghindaran)

Pada tema ini membahas dimana individu mengkhayal tentang suatu situasi atau melakukan tindakan atau menghindari dari situasi yang tidak menyenangkan. Individu berfantasi andaikan permasalahannya pergi dan mencoba untuk tidak memikirkan mengenai masalah dengan tidur atau menggunakan alkohol yang berlebihan.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa ketika pertama kali menghadapi anak ADHD ia bersedih dan menangis. Untuk menghilangkan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan tersebut ia mengalihkannya dengan melakukan aktivitas seperti mencuci piring, menyapu dan berusaha menerima keadaan.

"Kalau yang pertama-pertama tu memang nangis yo, tapi kalau ke sini ke sini tu idak lagi bosen dewek kayak itunah, depresi tu ado bosennyo memang pertama tu kito depresi kesal itu tu dak lamo idak, 1 hari itu sudah kalau misalnya aku kesal aku sebel samo dio sudahlah aku nyuci piring be kayak itu nah mengalihkan perasaan karena berusaha menerima dio kan percuma bae kayak kato ibu-ibu di sini percuma bae marah samo dio tu, percuma bae kesal anak nyo tetap mak itulah diokan sudah pernah la aku marahi habis-habisan ku cubit aku apo dio

mak itulah dio tetap pada diri dio itulah jadi berarti kitolah yang harus inikan jadi aku alhikan bae aku nyapu la aku nyuci piringlah atau apolah kan ilang kesal kito kan, atau kito sedih atau kito apo, kalau aku sekarang tu dak memikirkan dak aku pikirkan diri, ibaranyo aku dak perduli lagi, dio nak autis, dio nak adhd, dio nak apo yo terserahlah yang penting mak mano caronyo usahai bae jangan di pikirkan hasilnya, kalau di pikirkan hasilnya kito depresi tadikan kalau kito depresi anak kito kayak gimano itu si yang aku pikirkan.”(S1/W2/185-219)

b. Subjek RS

Subjek RS mengungkapkan bahwa memilih tidur dan mendengarkan musik sebagai peralihan dari masalah yang dihadapi.

“Tidur kalau aku pasang musik.”

(S2/W3/167)

Tema 8 : *Distance*

Pada tema kali ini membahas tentang yaitu mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat suatu harapan yang positif.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa ia berharap agar suatu saat ketika dirinya meninggal dunia sang anak bisa hidup normal seperti dirinya berkeluarga dan mempunyai keturunan.

“Harapan aku dio biso sekolah di sekolah normal kan, sebenarnya kurangnya di sini tu adalah sosialisasi maklum be anak yang lain

*jugo berkebutuhan khususkan maksud aku tu dio biso bergaul dengan anak normal la harapan aku tu, kalu-kalu be dio biso smp normal atau sma normal, nah kalau masalah kuliah aku tu berpikir be aku jingok progres dio kalau misalnya dio sanggup kuliah kan bukan berarti dio harus jadi profesor atau apo kan, kuliah tu dio dapet pegetahuan, pengalaman bergaul bukan masalh pintar maksud aku tu pemikiran dio tu biso jadi terbuka cak itunah, bukan berarti karena dio berkebutuhan khusus dio dak biso kuliah kan, maksud aku tu dio kuliah pemikiran dio jadi terbuka dan biso bergaul Cuma itu be sebenarnya harapan aku agar dio biso suatu saat, saat aku tiada tu dio biso hidup seperti akulah, berkeluarga, biso punyo anak kayak itu. **(S1/W3/538-564)***

b. Subjek RS

Subjek RS mengungkapkan bahwa ia berharap agar anak memiliki keahlian khusus yang bisa dikembangkan sebagai modal dalam menjalankan kehidupan, kemudian mencipatakan harapan-harapan yang positif agar semangat untuk menjalankan hari-hari kedepannya.

*"Harapan aku si paling dio punyo bakat minimal 1 lah tapi belum ketauan apo bakatnyo soalnya aku ado bakat dio 1 bae yang di kembangkan untuk modal dio dewasa kedepannyo. **(S2/W2/84-89)***

"kadang aku bayang ke smp mungkin juaan harapan aku sudah biso ditinggal dak lagi ditunggu cak ini kan paling jam-jam istirahat aku ke sini dak cak ini pagi-pagi harus di tunggui jadi di bilang positif aku tu membayangkan harapan besok-besok oh smp ini waktu sd dulu harapan pengen juaan biso berhitung eh kelas 4 biso di ajari buk er berhitung aku pengen juaan harapnyo bisolah sekedar baco ini budi ini ani yang singkat-singkat itu nah biso jadi setiap pergantian tahun itu aku usahin 5ado menciptakan suatu harapan lah misalnya kagek kelas 6 ini harapan aku juaan tu bisa ngerjain soal tanpa di damping itu, karena dio sudah biso baca kan paling idak dio biso ngertilah, kalau dio nanti smp pengen biso di tinggal biso mandiri jadi kalau ado harapan-harapan itu aku jadi semangat nganter dio sekolah kalau dak ado harapan mikirnyo ah sudah ngapoin dak katek perubahan kadang kalau ku perhatikan jadi males nganterin sekolah." **(S2/W2/545-576)**

Tema 9 : *Positive Reappraisal* (Penilaian Positif)

Pada tema ini membahas tentang yaitu mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan keperibadian.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa ada sisi positif semenjak mempunyai anak ADHD yaitu memiliki pola pikir terbuka, bisa menerima masukan

dari orang lain, lebih bijaksana, lebih bersabar, berpikir positif, dan menjadi lebih baik.

*"karno aku pola pikir aku tu sudah terbuka sudah di kasih tau samo suami aku kan sejak aku punyo dio ini jugo aku jadi wong yang biso diajari jadi kalau di kasih tau tu langsung nurut biasonyo wong tu kan dak galak kalau di kasih tau dak galak, misalnya uji wong anak kamu ni sebaginyo di bijitke kalau orang lainkan dak galak kalau aku oh iyo ku pijitke langsung jadi wong yang biso di kasih tau"***(S1/W3/1011-1022)**

*"Heeh, jadi wong yang biso menerima masukan, jadi wong yang biso di omongi kalau dulu tu degil mak itunah, jadi wong yang ibaratnyo berubah dewek eh karena pengalaman karena si anak ini makonyo kadang aku lebih baik kito berpikir baik nyo lah"***(S1/W3/1025-1032)**

"Yo itu tadi tu yo, aku biso menerima masukan terus tu perasaan aku terkadang aku tu biso bijaksana, aku tukan wongnyo kekanak-kanakkan terus tu cengeng nah yang agak berkurang pemaarah tapi masih, aku tu kan wongnyo pemaarah nian pemaarah minta ampun kalau kesel be marah kayak itunah, nah itu tu agak berkurang kalau kesadaran dewek, ah sudahlah kayak itunah aku tu sekarang tu mudah sudah-sudahlah, kalau dulu kan galak aku marah tu dari siang sampe malem dak ilang-ilang kesal aku tu, pokoknyo

*aku tu kesel sepanjang hari sampe duo tigo hari dak ilang-ilang nah kalau sekarang tu mudah sudahalah, mudah marah mudah hilang, nak kayak aku marah tadi yo tiba-tiba begitu masalahnyo selesai sudah kayak itunah jadi aku belajar untuk mudah menghilangke amarah terus tu lebih sabar, lebih ngerti yo, lebih kayak berpikir positif pokoknyo pikirke bae apo yang harus kito lakukan, dari pada memikirkan banyak-banyak pikiran negatif dak membantu apo-apo, idak merubah vargas ini jadi anak normal idak merubah hidup kito menjadi apo pokoknyo kalau kito marah ataupun kito kesel kito masih mak inilah kan jadi sifat aku sikap-sikap kayak itukan mubazir percuma kan, Alhamdulillah si jadi lebih baik karena pengalaman tadi guru yang paling baiklah. **(S1/W3/1037-0176)***

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan informan tahu KC sebagai berikut:

*"Iya lebih ini lebih sabar, kalo dulu waktu pertamo kali nikah kan ya kesabarannya kurang. **(IT1/W1/698-700)***

b. Subjek RS

Subjek RS mengungkapkan bahwa semenjak memiliki anak ADHD merasa ada perubahan dalam dirinya yaitu perubahan ke arah yang lebih positif seperti lebih memperhatikan anak-anak, lebih sayang kepada anak-anak, lebih sabar, rajin memasak, dan lebih bisa mengontrol emosi.

"Yo adolah, kalo dulu kan yang namonyo apolagi kerjo eh , istilahnyo tu kerjo tu pengen cari duit lah untuk anak kan, kadang dari pagi sampe sore baru balek malem jugo kadang kito dak merhatike anak kan paling cuman mulut be ngomong ini kamu makan, ini kamu bikin pr ini ini, tapi sejak ado juan ini masuk sekolah kan dak mungkin kito biarin kan, paling kito dampingi terus, jadi sesibuk apo pun aku balek begawe balek kerumah yo berusahalah dampingi dio apo bikin pr, itu tadi ngajarin dio tau huruf tadi, yo pokoknyo raso capek tadi harus di inilah di lawan sejak ado juan ini."**(S2/W1/580-598)**

"Kalo aku dulu, sebenernyo kalo nak jujur dak seneng samo anak-anak dulunyo, jadi kalo sejak ado juan ini apolagi aku di kasih anak cak ini yo rasa sayang samo anak-anak apolagi kawan juan kan, jadi kalo misalnya kito di ganggu samo anak-anak cak juan kito dak marah, jadi kito tau oh anak itu cak ini, terus emosi jugo yo berusahaan di kontrol."**(S2/W1/603-613)**

"Selain itu paling ini praktik di dapur lah pkoknyo kan dio banyak pantangan."**(S2/W1/615-617)**

2. Strategi *coping* berpusat pada masalah (*Problem focused coping*)

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa semua subjek juga menggunakan strategi *coping* berupa *problem focus coping* yaitu *seeking information support*, dan *planful*

problem solving. Dari wawancara terhadap kedua subjek tergambar pada tema 10 dan 11 sebagai berikut.

Tema 10 : *Seeking Information Support* (Mencari Dukungan Informasi)

Pada tema ini membahas tentang yaitu dimana individu mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain, seperti dokter, psikolog, atau guru.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa mencari tempat untuk terapi dan konsultasi yaitu kepada dokter dan psikolog disebuah rumah sakit.

"nah usai 2,5 tahun tu aku mulai mencari terapi, mencari konsultasilah yo."

(S1/W1/396-397)

*"Di ini di Km 7 namonyo Asri Center aku cari di internet nah itu aku mulai konsultasi samo dio, di sarankan lah oleh dio untuk terapi wicara."***(S1/W1/399-402)**

*"Iyo aku taunyo dulu tu dio tu autis bae, pada saat umur 2,5 tahun pas aku ketemu psikolog dan terapi dio tu yo nah langsung dio bilang kalau V itu autis dak di omongyo ADHD yo."***(S1/WI/426-430)**

"Di diagnosanyo pertama dari puskesmas, kan di sinikan mintanyo ini surat-surat keterangan, V kan Cuma omongan bae waktu aku berobat ke psikolog itu, kerna dio tu klinik swasta bukan punyo pemerintah jadi dak katek keterangan dio tu apo autis atau apo waktu aku ke puskesmas yang di depan giant itu baru di kasih tau ini buk ADHD katonyo

terus ku bilang bukan atutis bu yo ? iyo duo-duonyo kato ibu itu baru di suruh rujukan kan, nah rujukanlah ke tumbuh kembang nah aku tu baru itulah ke dokter tumbuh kembang selamo ini itu kurang minim informasi, jadi idak tau. **(S1/W1/499-466)**

"Iyo dari R.S Hermina jugo ADHD, Ke dokter R.S Umum jugo ADHD. Di heriman cuma ke dokter anak jadi tetap harus ke rumah sakit umum karena harus ke tumbuh kembang dulu, pas ke tumbuh kembang itulah dio tu banyak ke normalnyo dari perilaku terus tu dari tes-tesnyo normal contohnyo dio bisa bedakan warna, dio sudah biso baco tulis. **(S1/W1/489-499)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan informan tahu KC sebagai berikut:

"Kalo terapi jujur eh dulu sempet dio terapi berapo bulan hampir satu tahun, sebenarnya kami tau terapi itu ya dari secara terapi sendiri ya dari guru terapi dia, ya sempet kami terapi. **(IT1/W1/386-291)**

Diperkuat pula dengan dokumentasi berupa surat keterangan dari dokter dan psikolog (terlampir)

b. Subjek RS

Subjek RS mengungkapkan bahwa pergi ke salah satu psikolog dan dokter untuk mencari informasi mengenai ADHD anak.

"Kalo adhd oleh psikolog yang di abiyasan jalan apo itu, ibu apo itu, abiyasan turun

kebawah belok kanan, ado sekolah jugo dio disitu, lupu aku, dokter apo itu lupu aku, jalan setunggal, (S2/W1/130-135)

"ado sekali itulah waktu dio umur 4,5 tahun itu nanyo ngapo anak aku ni kek gini kan nah itu tau dari diolah yang itu juan ni ADHD katanya, sudah itu dak pernah lagi. (S2/W2/324-329)

Diperkuat pula dengan dokumentasi berupa surat keterangan dari dokter dan psikolog (terlampir)

Tema 11 : *Planful Problem Solving* (Pemecahan Masalah yang terencana)

Pada tema ini membahas tentang menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah serta berusaha mencari solusi secara langsung terhadap masalah yang dihadapi.

a. subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa ia berusaha mencari solusi secara langsung ketika ADHD anak tidak dapat dikontrol yaitu diet nutrisi, dan terapi kepatuhan dengan cara menghukum sang anak. Semenjak hal tersebut dilakukan sudah mulai ada perubahan dalam diri anak.

"Kalau dulu itukan disertai terapi jadi di ajari samo terapinyo pertamo V itu dulu terapi kepatuhan yo, diokan dak patuh tu dak ngerti perintah kepatuhan dulu, jadi misalnya kito suruh ambil itu diokan dak galak tu nah itu dio di hukum tangannya di lipat kakinya di lipat kakinya di tindih pake kaki kito tangganyo di cak inikan di hukum dulu kayak

itu sampai dio jerit-jerit setengah jam setengah jam dio kayak itu, nah gek kito suruh lagi kalau dio belum nurut lagi hukum lagi kalau di ajari samo ibu terapinyo dulu kayak itu Cuma itu be sl' (S1/W2/222-238)

"Berhasil itu, 2 bulan pertamo si idak katek perubahan ktonyo karena di tubuh V tu masih banyak gendum-gendum masih banyak kandungan-kandungan yang buat dio alergi, 2 bulan tu sudah mulai bersihkan badannyo tu dak terkontaminasi itu karena diet nah jadi dio mulai idak lagi cak itunah idak lagi berkeras hati, jadi dio sudah mulai nurut terus dio terapi tu sudah mulai ado perubahan lah, jadi kalau kito bilang duduk, duduk dio kalau pun dio masih bergoyang-goyang di kursi itu kan terus masih main-main tapi dio muali nurut di bulan ke 2 ke 3 setelah melakukan terapi, itukan dari umur 2 tahun ke 2,5 tahun tu yang aku dak tahan tadi kan nah di umur 2,5 tahun tu aku ketemu terapinyo itu." (S1/W2/240-262)

b. Subjek RS

Subjek RS mengungkapkan bahwa berusaha mencari solusi secara langsung ketika ADHD anak tidak dapat dikontrol dengan cara mengajak anak bermain, jalan-jalan, membujuk dengan kata-kata halus, memberikan ciuman, pelukan, dan kelitikan kepada anak sehingga anak lupa terhadap emosinya.

"Paling kito ajak jalan, kito ajak keluar pake motor bawak aja keliling-keliling dah cak itu, terus selain itu kito ajak main, main bola di rumah bae, tapi lebih sering nyo aku ajak jalan keluar." **(S2/W2/40-45)**

"Membujuk dio dengan kata-kata lembutlah paling itu kalau kito otomatis spontan angkat badan dio dak bakalan berhasil pake kata-kata lembut kadang kita peluk la kadang kito ciumi rambutnyolah dengan kasih sayang kadang aku kelitikin biar dio lupo samo emosinyo kan jadi sering aku kelitikin jadi emosinya ilang jadi dio ketawa kegelian ngajak dio becanda dio jadi lupo samo emosinyo," **(S2/W2/514-516)**

Tema 12 : Coping Religius

Pada tema ini membahas tentang individu menginginkan sesuatu yang tidak bisa didapat dari manusia, serta mendapati dirinya tidak mampu lagi menghadapi kenyataan. Sehingga individu tersebut dapat mengalihkan kelemahannya kepada suatu kekuatan yang tak terbatas guna mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kenyataan tersebut.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa hanya bisa bersabar dan berdoa dalam masalah yang dihadapinya.

"Dak ngerti paling sudah ta sabar bae bedoa sudah dak papo, paling mak itu-itu bae." **(S1/W3/844-947)"**

"Jadi aku belajar untuk mudah menghilangkan amarah terus tu lebih sabar." **(S1/W3/1060-1061)**

"Sudah banyak berubah sudah banyak hilang jadi lebih bersabar kayak itunah, lebih menahan diri karena anak, karena banyak hal, terus karena umur jugo yo usia jugo sudah 30 sudah harus sadarlah kayak ituna." **(S1/W4/264-271)**

b. Subjek RS

Subjek mengungkapkan bahwa hanya bisa bersabar dalam menghadapi masalahnya.

"Iyolah kalau sudah dak terkontrol kesabaran aku jebol jadi harus banyak sabar setiap hari sabar." **(S2/W2/529-532)**

Tema 3 : Dukungan Sosial

Pada tema ini membahas tentang dukungan sosial yang didapatkan subjek dari orang terdekat seperti suami/istri, orang tua, teman atau sahabat.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa ia mendapatkan dukungan dari sang suami, hanya suaminya yang membantu dan memberikan dukungan dan motivasi kepadanya.

"Kayak gimano yo, sebenarnya selamo ini biso di bilang kami ni dak punyo siapa-siapa yo, dak punyo saudara yang peduli, kalau ado mama aku be mama aku galak ngajak dio ngomong ngajak dio main, kalau kami ke tempat dio kan sering ngajaki ngomong tapi dengan kami kan jauh." **(S1/W1/866-874)**

"Sebenarnya dak katek siapa-siapa, aku tu dak punyo siapa-siapa nian aku tu cuman punyo suami aku tulah, suami aku tulah segalo-galonyo yang mendukung yang mensupport yang ngasih tau aku tu laki aku galo, mungkin ibaranyo di timpoke dengan wong yang tepat eh, nah dio tu kan dewasa suami aku tu, jadi dio tu baik nian, sabar, aku kann masih galak kesal masih galak marah samo vargas, jadi di kasi taunyo, bunda kalau marah tu jangan teriak-teriak katonyo agek rusak mental anak ini, bunda jangan galak mukul sakit kasihan anak-anak, dio idak melarang aku marah cuma caronyo tu benerin kayak itunah marah boleh tapi jangan jerit-jerit, kalau anak-anak ini keno marah idak di bela nyo tapi d iambill nyo sudah-sudah katonyo vargas ayo minta maaf samo bunda kayak itunah, sebenarnya segalonyo tu ado di laki aku galo yang mensupport, yang membuat vargas ini berubah, yang membuat dio ni pintar, kuncinyo ado di laki aku galo, dukungannyo cuma dapet dari dio bae." **(S1/W3/986-916)**

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu KC yaitu sebagai berikut:

"Hampir semuanya, dari segiselain mengurus anak-anak namanya juga ibu kan mengurus pekerjaan rumah, selagi konsentrasi ke vargas ya dukungan sebagai suami terkadang

pekerjaan rumah pun yah kami jalanin, aku jalanin untuk bantu biar bisa kosentrasi ke vargas, dukungan secara moral dukungan secara pekerjaan, secara yah kami ibaratnya kerjasama lah kek itu. **(IT1/W1/189-200)**

b. Subjek RS

Subjek RS mengungkapkan bahwa subjek selalu menghadapi anaknya seorang diri namun ia juga mendapatkan dukungan dari suaminya.

"Nah bingung jugo hehe, masalahnyo aku selalu ngadepinyo selalu sendirian masalahnyo, hehe kayak mano ye. **(S2/W2/149-153)**

"Yo kalau dio ngamuk aku yang pasang badan rela kito di pukuli badan kito di begep-begep kalau dio ngamuk, terus kalau dio lagi dak pengen kito suruh kito yang bujuk kito yang mengarahkan galak bikin pr, kito bujuk-bujuk supaya dio biso mau nulis kito bujuk-bujuk, cak mano ye kayaknyo selamo ini sendirilah mak itu hehe. **(S2/W2/156-166)**

"Apo ye hmm, paling pada saat ngobrol-ngobrol bae kalau untuk dio terjuan langsung secara fisik dio untuk nganu juan idak, diokan sibukan paling dalam hal komunikasi bae ngasih masukan ngasuh support yo misalnya nangani juan kalau lagi ngamuk cak mano paling itu bae. **(S2/W2/177-185)**

Tema 14 : Kepribadian

Pada tema kali ini membahas tentang tipe atau karakteristik kepribadian seseorang mempunyai pengaruh

yang cukup berarti terhadap *coping* atau usaha dalam mengatasi stres dan permasalahan yang dihadapinya.

a. Subjek MS

Subjek MS mengungkapkan bahwa ia memiliki kepribadian pemarah, pesimis namun berubah karena pengaruh dari suami subjek.

"Yang paling terlihat yo aku tu mudah marah pemarah, tapi mending sekarang mudah marah mudah ilang kalau dulu kalau aku marah biso marah nian aku tu senang bebala samo wong sebenarnya jangan ado wong songong b kayak itu yo." **(S1/W4/248-255)**

"yo sebenarnya aku tu wongnyo buruk nian aku meraso diri aku tu pencaci, pesimis, mudah putus asa wongnyo, pokoknyo aku tu perasaan aku tu wongnyo buruk nian cak itunah cengeng mudah nangis, mudah marah makonyo vargas tu kelebihan hormone waktu hamilnyo tu kelebihan hormone karena aku masih mudo tu cak itulah mudah kesel aku tu, kalau kesel tu nangis tulah sedangkan bayinyo jadi ke lebih hormon karena sifat aku tu berlebih-lebihan lebay uji wong tu yo aman kesel tu biso ku kapak-kapaki piring nah cak itunah." **(S1/W4/294-311)**

"antara iyo antara idak itu pengaruh dari suami yang ngajari sabar pokoknyo aku tu di kasih taunyo terus kayak itunah 5 tahun aku tu berubah pelan-pelan dari yang tadinyo melawan jadi berenti nyari masalah dengan wong." **(S1/W4/331-338)**

Pernyataan subjek di atas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu KC yaitu sebagai berikut:

"Kalo dulu waktu pertamo kali nikah kan ya kesabarannya kurang, ibarat orang Palembang itu kan tekenjut tepeseng hehe. (IT1/W1.698-702)

b. Subjek RS

Subjek RS mengungkapkan bahwa ia memiliki kepribadian yang pendiam, mempunyai pendirian, dan sosok ibu yang kuat dan tangguh.

"Aku wongnyo pendiem kato wong kalau ngobrol lebih seneng sebagai pendengar lah, kalau misal ngobrol samo ibu seringnyo jadi pendengarlah kadang sesekali bae nimbrung, terus aku keras wongnyo misal di rumah itu eh pokoknyo semua orang harus ngikuti aturan aku misalkan anak-anak mulai dari bangun tidur misalnya makan cak mano balik sekolah tu cak mano jadi kalau dak di turuti ngocek kito kalau balek sekolah baju tarok sembarangan apo kaos kaki dak di masukin ke sepatuh nak aku tu ngoceh sepanjang. (S2/W3/6-23)

"Aku dak pulo nanyo samo orang itu jadi aku dak tau jugo pendapat orang itu kayak mano heheh, cuman kadang orang itu ngomong waktu aku begawe tu ngomongnyo yo wonder women lah kadang-kadang pegi nganter juaan gek jemput lagi tibo-tibo di kantor tu mano buk risma oh pasti ngurus

anak agek siang kerumah ngasih makan juaan kan gitu banyak waktu wara-wiri segala macam di urusi mano jarang sakit pulo makonyo wong kantor ngomong wonder women. (S2/W3/177-191)

Pernyataan subjek diatas diperkuat dengan pernyataan yang diberikan informan tahu PG dan DP yaitu sebagai berikut:

"Oi ngeri kalo marah juaan, kalo marahnyo aku belum pernah ku gebuk juaan, kalo mamaknyo kalo lah marah nian di gebuknyo, karno memang harus mak itu harus tegas. (IT2/W2/438-443)

"Kyaknyo ini kayak mano yeh dibilang keras ado kerasnyo nah tpi dibilang lembut ado jugo lembutnyo. (IT4/W1/147-150)

4.5 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang strategi *coping* pada ibu yang memiliki anak gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang. Dengan subjek ibu yang memiliki anak dengan gangguan ADHD yaitu ibu MS berusia 30 tahun dan ibu RS berusia 43 tahun, saat ini usia anak ibu MS 8 tahun dan usia anak ibu RS 12 tahun. Kedua anak tersebut masing-masing berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas tentang strategi *coping* pada ibu yang memiliki anak gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang, terdapat adanya proses strategi *coping*, faktor yang mempengaruhi strategi *coping*, dan dampak dari

strategi *coping* pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di SLB-C Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang.

Latar belakang kondisi subjek pada saat mengandung berbeda-beda. Subjek MS mengungkapkan bahwa adanya kelainan pada masa kehamilan dan berpengaruh pada kondisi psikologis yang menyebabkan dirinya stres sehingga mempengaruhi kondisi anak yang dilahirkan. Pada subjek RS merupakan seorang ibu yang berkerja di sebuah perusahaan sehingga ada tekanan dari pekerjaan tersebut yang mengakibatkan dirinya juga mengalami stres pada masa kehamilan. Pengertian stres adalah adanya peristiwa yang menekan sehingga seorang dalam keadaan tidak berdaya akan menimbulkan dampak negatif (Safaria & Saputra, 2012). Meskipun tidak diketahui secara pasti penyebab ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) anak namun sejauh ini pengaruh stres ibu pada masa kehamilanlah yang menjadi alasan terkuat penyebab gangguan ADHD yang dialami oleh anak kedua subjek.

Menurut Santrock (2014) penyebab defentif ADHD belum ditemukan. Namun, sejauh ini penyebabnya telah diungkapkan yaitu, beberapa anak mungkin mewarisi kecendrungan untuk menderita ADHD dari orangtua mereka, anak-anak lain mungkin mengembangkan ADHD karena kerusakan otak mereka selama perkembangan janin atau setelah melahirkan, dan beberapa penyebab muncul ADHD adalah rokok dan paparan alkhohol selama perkembangan janin.

Diketahui yang menjadi sumber stres kedua subjek adalah saat pertama kali anak di diagnosa ADHD. Menurut Helmi (dalam Safaria & Saputra, 2012) terdapat empat macam reaksi stres, yaitu reaksi psikologis, fisiologis, proses berpikir, dan tingkah laku. Keempat macam reaksi ini dapat bersifat positif dan juga dapat berwujud negatif, reaksi negatif antara lain adalah reaksi psikologis, biasanya lebih dikaitkan pada aspek emosi, misalnya mudah marah, sedih, dan mudah tersinggung, reaksi fisiologis, biasanya muncul dalam bentuk keluhan fisik, misalnya pusing, gatal, nyeri lambung, tekanan darah tinggi, rambut rontok, adapun reaksi proses berpikir berupa sulit berkonsentrasi, mudah lupa, dan sulit mengambil keputusan. Saat pertama kali mengetahui anaknya di diagnosa ADHD subjek RS mengeluarkan reaksi psikologis berupa rasa kesal, sedih dan depresi, karena depresi dirinya tidak bisa makan dan kesulitan untuk tidur, sulit untuk berkonsentrasi, dan merasakan kebingungan sehingga pada 2 bulan pertama kondisi fisiknya berubah menjadi kurus. Sedangkan subjek RS saat pertama kali mengetahui sang anak ADHD dirinya juga merasakan kesedihan, apalagi ketika melihat anak-anak normal lainnya yang sudah memiliki kepiandain tidak seperti anaknya.

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Safaria & Saputra, 2012) strategi *coping* terdiri dari *coping* terfokus masalah (*Problem focus coping*) dan *coping* terfokus emosi (*emotion-focus-coping*). Pada aspek strategi *coping* yang berpusat pada emosi (*emotional focused coping*) didapatkan bahwa semua orang tua menggunakan strategi *coping* jenis ini. Penelitian yang dilakukan oleh Wahono dan Sudarji (2016) mengenai *coping* stres pada orang tua anak

dengan leukemia limfositik akut (all) didapatkan bahwa penggunaan *coping* dalam bentuk *emotional focused coping* berupa *self control*, *accepting responsibility*, dan *positive reappraisal*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2013) mengenai strategi *coping* dan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus didapatkan bahwa subjek juga menggunakan *emotion focused coping* berupa dukungan sosial emosional, interpretasi positif, penolakan dan religiusitas.

Kemudian pada penelitian ini penulis menemukan kedua subjek MS dan RS sama-sama menggunakan strategi *coping* berfokus pada masalah (*problem focused coping*) yaitu sebagai berikut, *accepting responsibility* (Penerimaan dan tanggung jawab), meskipun keduanya sempat tidak menerima bahkan mengalami stres dan depresi karena menerima kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Pieter dan kolega (2011) menyebutkan ada beberapa gejala-gejala ADHD yaitu koordinasi tangan dan mata yang buruk, mengalami gangguan tidur, sering keceplosan berbicara, berburu-buru atau berbelit-belit, sulit menyimak pelajaran atau perintah, mengalami disorganisasi afektif, kontrol diri, dan sulit bergaul. Pada anak subjek memunculkan reaksi berupa sulit untuk dikendalikan, tidak dapat diajak untuk berkomunikasi seperti anak normal lainnya, kesulitan untuk tidur, dan menimbulkan reaksi-reaksi tidak normal lainnya. Namun pada akhirnya kedua subjek menerima hal tersebut dan berusaha untuk membawa anak mereka ke dokter dan psikolog guna menjalankan berbagai macam terapi dan diet nutrisi untuk

mengontrol dan mengurangi ADHD sang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Folkman & Lazarus (dalam Safaria & Saputra, 2012) pada aspek *accepting responsibility* yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapi sementara untuk memikirkan jalan keluarnya.

Selanjutnya *self control* (pengontrolan diri) hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek sama-sama memiliki kontrol terhadap diri mereka dan menggunakan strategi *coping* dalam bentuk *self control*. Subjek MS memilih bersabar karena sudah tidak ada pilihan lain selain bersabar, bertahan, berusaha memaafkan kesalahan orang lain serta menerima keadaan dengan lapang dada. Pada subjek RS mengontrol dirinya dengan cara berpikir positif serta berusaha untuk menerima keadaan yang ada karena hal yang terpenting adalah anak bisa mandiri.

Lalu *escape evoidance* (penghindaran), Folkman & Lazarus (dalam Safaria & Saputra, 2012) mendefinisikan bahwa *escape evoidance* yaitu mengkhayal tentang suatu situasi atau melakukan tindakan dan menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan lalu berfantasi andaikan permasalahannya pergi dan mencoba untuk tidak memikirkan mengenai masalah dengan tidur atau menggunakan alkohol yang berlebihan. Pada aspek ini didapatkan bahwa subjek MS ketika pertama kali menghadapi anak ADHD ia bersedih, menangis, serta depresi namun dari hari kehari ia merasakan kejenuhan. Untuk menghilangkan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan ia memilih mengalihkannya dengan aktivitas seperti mencuci piring, menyapu dan berusaha menerima keadaan. Sedangkan pada subjek RS memilih

tidur dan mendengarkan musik sebagai peralihan dari masalah yang di hadapinya.

Berikutnya *distancem* membuat suatu harapan yang positif, kedua subjek sama-sama memiliki harapan yang positif terhadap anak mereka. Pada subjek RS selain berharap agar sang anak memiliki keahlian khusus yang bisa dikembangkan sebagai modal dalam menjalankan hidup, ia juga selalu menciptakan harapan-harapan positif terhadap anaknya agar lebih semangat dalam menjalankan hari-hari kedepannya, menurutnya jika ia mempunyai harapan maka akan timbul semangat dalam dirinya.

Kemudian *Positive Reappraisal* (Penilaian Positif), seperti pada penelitian yang di lakukan Wardani (2009) mengenai strategi *coping* orang tua menghadapi anak autis bahwa dampak positif dari perilaku *coping* yang dilakukan yaitu mampu menerima keadaan anaknya (*exercised caution*), membuat keadaan sang anak menjadi motivator untuk lebih giat bekerja (*seeking meaning*) dan merasakan adanya perubahan positif dalam seseorang tersebut. Pada subjek MS ada sisi positif semenjak mempunyai anak ADHD yaitu memiliki pola pikir terbuka, bisa menerima masukan dari orang lain, lebih bijaksana, lebih bersabar, berpikir positif, dan menjadi lebih baik. Pada subjek RS semenjak memiliki anak ADHD merasa ada perubahan dalam dirinya yaitu perubahan ke arah yang lebih positif seperti lebih memperhatikan anak-anak, lebih sayang kepada anak-anak, lebih sabar, rajin memasak, dan lebih bisa mengontrol emosi.

Selanjutnya pada strategi *coping* tefokus masalah (*problem focus coping*) peneliti juga menemukan bahwa kedua subjek MS dan RS menggunakan strategi *coping*

jenis ini yaitu sebagai berikut, *seeking information support* (mencari dukungan informasi) dilakukan oleh semua subjek. Diketahui bahwa subjek MS dan subjek RS sama-sama mendatangi dokter dan psikolog guna mencari informasi mengenai ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) yang dialami anak mereka. Subjek MS pada saat anak memasuki usia 2,5 tahun dirinya mulai mencari dokter dan psikolog diberbagai tempat untuk berkonsultasi dan juga terapi. Subjek RS pada saat anak memasuki usia 4,5 tahun dirinya mendatangi dokter dan psikolog untuk mengetahui secara pasti mengenai ADHD anaknya.

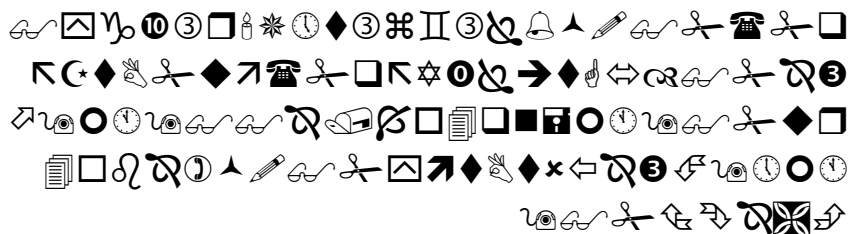
Lalu *planful problem solving* (pemecahan masalah yang terencana) pada subjek MS berusaha mencari solusi secara langsung, melakukan terapi terhadap anaknya sesuai anjuran dokter bahkan semua jenis terapi sudah dijalani dan anak subjek sudah lulus terapi tersebut, ia juga menerapkan diet nutrisi kepada sang anak. Menurut Lestari (2012) mengatakan dalam penanganan gangguan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) ada empat macam yang dapat dilakukan yaitu terapi obat, medikasi atau farmakologi, terapi biomedis, terapi nutrisi, terapi bermain, terapi individual, dan dimulai dari lingkungan seperti rumah, sekolah dan teman. Subjek MS mengungkapkan bahwa yang membuat ADHD sang anak tidak dapat terkontrol adalah saat anak salah makan atau makan makanan sembarangan seperti coklat, apel, dan lain-lain. Pada saat ADHD anak tidak dapat dikontrol MS menerapkan terapi kepatuhan dengan cara menghukum sang anak. Pada subjek RS juga mengungkapkan bahwa yang membuat ADHD sang anak tidak dapat terkontrol adalah saat anak salah makan atau makan makanan

sembarangan, ia berusaha mencari solusi secara langsung ketika ADHD anak tidak dapat dikontrol dengan cara mengajak anak bermain, jalan-jalan, membujuk dengan kata-kata halus, memberikan ciuman, pelukan, dan kelitikan kepada anak sehingga anak lupa terhadap emosinya.

Selain itu peneliti menemukan salah satu subjek menggunakan *coping* religius. Pargament (2000) menyatakan bahwa *coping religius* cenderung digunakan pada individu menginginkan sesuatu yang tidak bisa didapat dari manusia, serta mendapati dirinya tidak mampu lagi menghadapi kenyataan. Sehingga individu tersebut dapat mengalihkan kelemahannya kepada suatu kekuatan yang tak terbatas guna mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kenyataan tersebut. Penelitian yang dilakukan Taper dan kolega (2001) menjelaskan bahwa penggunaan *coping* religius seperti doa tidak hanya dilakukan individu normal, namun individu dengan penyakit mental, mayoritas juga cenderung menggunakan doa sebagai *coping*. McMahon & Biggs (2012) membuktikan keefektifan *coping* religius dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa orang dengan tingkat religiusitas dan spiritual tinggi serta menggunakan *coping* religius dalam kehidupannya cenderung lebih tenang dan tidak mudah dilanda kecemasan.

Pada subjek MS hanya bisa bersabar dan berdoa dalam menghadapi masalahnya, dengan bersabar dan berdoa ia belajar untuk menahan amarah, lebih menahan diri karena anak, karena usia, dan karena banyak hal. Bersabar dan berdoa merupakan salah satu bentuk dari

coping religius dalam Islam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah 153 Allah berfirman:



Berdasarkan ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa sebaik-baiknya alat bantu dalam menghadapi berbagai masalah adalah kesabaran dan shalat (Ibnu Katsir, 2016).

Selanjutnya seseorang hambah adakalanya mendapati nikmat kemudian mensyukurinya atau ditimpa bencana tetapi sabar dalam menghadapinya dalam sebuah hadits yang dijelaskan dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sesungguhnya menakjubkan urusan seseorang mukmin itu, tidaklah menetapkan sesuatu melainkan hal itu baik baginya, jika didapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Dan jika ia mendapatkan kesusahan, ia bersabar, maka demikian itu merupakan kebaikan baginya” (HR.Muslim).

Kemudian faktor-faktor strategi *coping*, Yusuf (2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *coping* sebagai upaya untuk mereduksi atau mengatasi stres adalah dukungan sosial dan kepribadian. Adapun faktor yang mempengaruhi strategi *coping* pada subjek MS adalah faktor dukungan sosial dari sang suami, hanya suaminya yang membantu dan memberikan dukungan

serta pelajaran kepada dirinya. MS mengungkapkan bahwa suami adalah segala-galanya bagi dirinya, yang membuat ia bisa bertahan sampai sejauh ini, yang memberi tahu bagaimana cara mendidik anak ADHD dengan baik, dan yang membuat perubahan pada anaknya. Adapun faktor yang mempengaruhi strategi *coping* subjek RS adalah faktor kepribadian, karakteristik kepribadian seseorang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap *coping* atau usaha dalam mengatasi stres dan permasalahan yang dihadapinya. Karakteristik kepribadian memiliki tipe yaitu, *hardiness*(ketabahan, daya tahan), *optimisim*, dan humoris (dalam Yusuf, 2018). Pada subjek RS ditemukan bahwa ia adalah sosok yang memiliki tipe kepribadian *hardiness* (ketabahan, daya tahan), dan *optimisim*, dari pengakuannya ia merupakan sosok ibu yang kuat, tangguh dan mempunyai pendirian.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentulah memiliki kelemahan yaitu peneliti kesulitan menemukan buku dari tokoh penemu teori dalam bentuk fisik, kemudian buku yang didapat dalam bentuk bahasa Inggris sehingga peneliti kesulitan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian peneliti juga kesulitan dalam menemukan bahkan memahami strategi *coping* dalam prespektif Islam.

Selanjutnya jumlah subjek penelitian terbatas, peneliti juga mengalami kegagalan dalam pencarian subjek dikarenakan salah satu subjek mengharapakan imbalan lebih dari peneliti untuk menerima tawaran sebuah perusahaan asuransi tempat ia berkerja hal tersebut mengganggu konsentrasi peneliti dalam masa

penelitian sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan proses penelitian. Pada saat proses wawancara kondisi lingkungan yang kurang kondusif ini dipengaruhi karena proses wawancara dilakukan di sekolah mengikuti jam pelajaran sang anak, banyaknya gangguan yang datang dari siswa-siswi di sekolah sehingga subjek kurang konsentrasi. Kemudian ditengah-tengah penelitian berlangsung terjadi wabah yang melanda seluruh dunia yaitu covid-19 yang membuat ruang gerak peneliti menjadi sempit dalam menemui pembimbing dikarenakan jarak dari kota Lubuklinggau ke kota Palembang sangat jauh, pergi menemui dosen pembimbing juga dipersulit karena harus tetap belajar dan berkerja dari rumah.